

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab III, peneliti akan memaparkan terkait metode yang digunakan dalam melakukan penelitian dimulai dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, keabsahan analisis data, prosedur penelitian serta analisis data.

3.1 Desain Penelitian

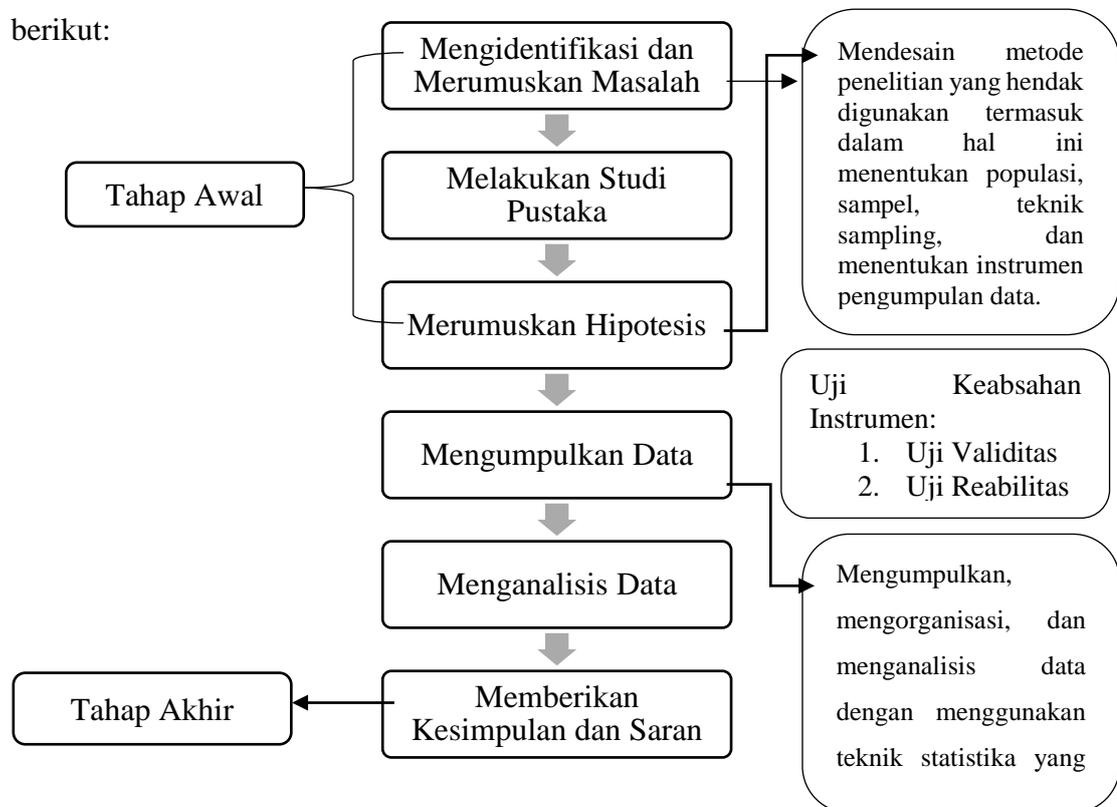
Desain penelitian merupakan pengaturan kondisi pengumpulan dan analisis data yang bertujuan untuk menggabungkan relevansi tujuan penelitian dengan prosedur penelitian (Sudarmanto dkk., 2021). Selanjutnya pada penelitian ini akan menggunakan metode survei, yaitu metode dalam penelitian yang informasinya dikumpulkan dari beberapa sampel (M. Askari Zakariah, 2020). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2017) merupakan metode berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan dalam penelitian pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ex post facto*. Pengertian *ex post facto* merupakan sesudah fakta, yaitu penelitian yang dilaksanakan setelah suatu kejadian terjadi. Penelitian *ex post facto* memiliki tujuan untuk menemukan penyebab dari kemungkinan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu kejadian, perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan dari kejadian, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas secara keseluruhan sudah terjadi. Penelitian *ex post facto* dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *causal research* (penelitian korelasi) dan *causal comparative research* (penelitian kausal komparatif).

Penelitian *ex post facto* jenis kausal komparatif adalah penelitian yang diarahkan untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang terjadi dan mencari faktor yang menjadi penyebab melalui

data yang dikumpulkan (Ivana & Marsenda, 2018). Berdasarkan pernyataan tersebut maka pada penelitian ini menggunakan penelitian kausal komparatif untuk melihat bagaimana *autobase @BakorFess* sebagai teknologi informasi dapat diterima sebagai media pembelajaran bahasa Korea dengan melihat faktor-faktor yang selanjutnya menjadi variabel dalam penelitian ini yaitu *perceived usefulness*, *perceived ease of use* dan *behavioral intention*. Instrumen penelitian ini menggunakan angket daring dengan beberapa pertanyaan, mulai dari data diri sampel, jenis kelamin, jenjang pendidikan, dan usia.

Penelitian *ex post facto* jenis kausal komparatif adalah penelitian yang meneliti faktor-faktor penyebab dari akibat yang telah terjadi. Dengan demikian variabel bebas dari objek penelitian ini tidak dapat dimanipulasi. Mengutip dari Emzie (2010) dalam Ivana & Marsenda (2018) penelitian kausal komparatif dilakukan dalam lima tahap yakni, (1) merumuskan masalah, (2) menentukan kelompok yang memiliki karakteristik yang ingin diteliti, (3) pemilihan kelompok pembandingan, (4) pengumpulan data, dan (5) analisis data. Dengan menerapkan pendekatan dan metode tersebut rancangan desain penelitian ini akan sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Desain Penelitian

3.2 Partisipan Penelitian

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah *followers*/pengikut akun autobase twitter @BakorFess. Terdapat beberapa pertimbangan sehingga penelitian ini dilaksanakan pada pengikut *autobase* @BakorFess, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Followers*/pengikut aktif akun *autobase* @BakorFess yang aktif berinteraksi dan menggunakan akun @BakorFess sebagai salah satu media belajar.
- 2) Belum dilakukan penelitian mengenai pengaruh *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* terhadap *behavioral intention* dalam penggunaan akun *autobase* @BakorFess sebagai media pembelajaran bahasa Korea
- 3) Kondisi dan situasi yang dibutuhkan sesuai dari penelitian di akun *autobase* @BakorFess.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, dari karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas (Dhiya, 2020). Populasi dalam penelitian ini merupakan pengikut atau *followers* akun twitter @BakorFess. Terakhir kali *followers* @BakorFess berjumlah 77.225 (twitter.com, 10 Maret 2023). Dengan jumlah *followers* yang sangat banyak peneliti tidak memungkinkan untuk meneliti semua *followers* sehingga agar tetap mendapat hasil yang optimal harus dilakukan pengambilan sampel yang memiliki populasi yang sangat banyak.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Dhiya, 2020). Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh data bahwa *followers* akun twitter @BakorFess berjumlah 77.225 (twitter.com, 10 Maret 2023). Banyaknya populasi tersebut mengakibatkan tidak memungkinkan bagi penulis untuk mengambil seluruh unit populasi dengan mempertimbangkan keterbatasan peneliti. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sugiyono (2012) bahwa bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalkan karena

keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Apa yang dipelajari dalam sampel itu kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Maka dari itu dalam penelitian ini dilakukan penarikan sampel yang dapat mewakili seluruh unit populasi. Metode penarikan sampel yang dipakai yaitu metode *Probability Sampling* dengan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan prosedur pengambilan sampel yang paling sederhana yang dilakukan secara adil, yaitu setiap unit memiliki kesempatan yang sepadan untuk bisa terpilih (Bagus Sumargo, 2020).

Untuk mengukur jumlah sampel pada penelitian ini, maka digunakan rumus Slovin dengan tingkat keyakinan pada penelitian ini 90% dan tingkat kesalahan 10% karena dalam setiap penelitian tidak mungkin hasilnya sempurna 100%.

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Pada teknik pengambilan sampel, peneliti menggunakan rumus slovin. Rumus Slovin memasukan unsur kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditoleransi (Prof. Abdullah, 2015). Nilai toleransi dalam penelitian akan menggunakan persentase 10%. Rumus Slovin yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 \times Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Konstanta (dalam persen (%) tingkat kesalahan standar yang dapat ditoleransi untuk suatu penarikan sampel)

Pada penelitian ini populasi *followers @BakorFess* adalah 77.225, dan penelitian ini menggunakan taraf signifikansi atau $e = 10\%$ atau 0,1. Maka perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} n &= \frac{77.225}{1 \times 77.225 (0,1)^2} \\ &= 99,84 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas didapat hasil n atau besaran sampel sebesar 99,84

atau dibulatkan menjadi 100. Untuk mengantisipasi kuesioner yang tidak layak maka akan dibagikan sebanyak 200 kuesioner.

3.3.4 Karakteristik Responden

Data penelitian ini berasal dari 100 responden yang terhimpun melalui pengisian instrumen berupa kuesioner daring tertutup. 100 responden ini merupakan sampel yang berasal dari populasi berdasarkan *followers autobase @BakorFess* yang diambil dengan teknik *random sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini didapat dari hasil angket dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada partisipan dari *followers autobase @BakorFess* dengan menggunakan aplikasi *Google Forms* dan menyebarkan tautannya ke partisipan dengan cara *Direct Message (DM) Blast* ke masing-masing akun *followers @BakorFess*, sehingga bagi mereka yang berkenan dan sesuai kriteria partisipan akan menjawab angket dan pertanyaan wawancara dengan mudah. Rekapitulasi data yang diperoleh dari partisipan akan dilampirkan dalam penelitian.

Autobase@BakorFess telah ada sejak Februari 2020, sehingga pada saat peneliti mengambil data partisipan pada awal Maret 2023 sudah mengalami banyak perkembangan yang bisa dilihat dari konten yang tersedia dan pengikut *@BakorFess* saat ini mencapai 77.293 *followers* terhitung pada Senin, 13 Maret 2023. Peneliti pun memberikan tautan *Google Form* pada tanggal 10 Maret 2023 – 13 maret 2023 yang telah menghimpun sebanyak 100 responden sebagai sampel pada penelitian ini.

Responden dalam penelitian ini adalah para *followers autobase @BakorFess* yang memiliki berbagai karakteristik. Karakteristik ini merupakan gambaran para *followers @BakorFess* yang meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan yang sedang ditempuh responden dan domisili. Hasil ini diperoleh berdasarkan jawaban responden dalam kuesioner penelitian yang diberikan. Berdasarkan data rekapitulasi jawaban responden diperoleh hasil mengenai jenis kelamin responden yang disajikan melalui bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Rekapitulasi Karakteristik Responden

No.	Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	Jenis Kelamin	Perempuan	92	92%
		Laki-laki	5	5%
		Tidak Memilih	3	3%
2.	Usia	15 – 24	89	89%
		25 – 34	11	11%
		35 – 44	0	0%
		> 45	0	0%
3.	Pendidikan yang Sedang Ditempuh	SMA	10	10%
		S1	67	67%
		S2	1	1%
		Lainnya	22	22%
4.	Domisili Provinsi	Sumatera Selatan	2	2%
		Sumatera Utara	2	2%
		Sumatera Barat	1	1%
		Riau	1	1%
		Kepulauan Riau	1	1%
		Kalimantan Tengah	1	1%
		Kalimantan Barat	1	1%
		Kalimantan Timur	2	2%
		Papua	2	2%
		DI Yogyakarta	5	5%
		Jawa Barat	29	29%
		Jawa Timur	22	22%
		Jawa Tengah	18	18%
		DKI Jakarta	11	11%
Bali	2	2%		

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2023)

Berdasarkan Tabel 3.1 diatas menggambarkan bahwa para *followers* @BakorFess yang menjadi responden penelitian ini adalah perempuan dengan persentase 92% atau sebanyak 92 orang, laki-laki dengan persentase sebanyak 5% atau sebanyak lima orang, dan ada pula tiga orang atau 3% responden yang memilih tidak menjawab. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas followers @BakorFess didominasi oleh perempuan.

Diketahui berdasarkan pada tabel 3.1 di atas menunjukkan bahwa para *followers autobase* @BakorFess yang menjadi responden penelitian ini adalah 89 orang (89%) berusia 15 – 24 tahun dan sebanyak 11 orang (11%) berusia 25 – 34 tahun. Selain itu tidak ditemukan responden yang berusia 35 – 44 tahun dan lebih dari 45 tahun ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas *followers autobase* @BakorFess merupakan mereka yang berusia pada rentang 15 – 24 tahun.

Merujuk pada perspektif psikologis mengenai sepuluh tahapan perkembangan manusia oleh (Hurlock, 200) dalam (Hakim, 2020) usia manusia terbagi ke dalam 10 tahapan, yaitu: (1) periode prenatal atau konsepsi kelahiran; (2) bayi yakni kelahiran sampai akhir minggu kedua; (3) masa bayi yakni akhir minggu kedua hingga akhir tahun kedua; (4) awal masa kanak-kanak (2 – 6 tahun); (5) akhir masa kanak-kanak (6-10/12 tahun); (6) pramasa remaja (10/12 – 13/14 tahun); (7) masa remaja (13/14 – 18 tahun); (8) awal masa dewasa (18 – 24 tahun); (9) usia pertengahan (40-60); (10) masa tua atau lansia (60 tahun sampai meninggal). Setelah mengetahui kesepuluh tahapan tersebut, maka dapat diketahui bahwa mayoritas *followers autobase @BakorFess* merupakan usia remaja dan awal masa dewasa dengan rentang 15 – 24 tahun. Berdasarkan informasi tersebut dapat pula diketahui bahwa *followers autobase @BakorFess* merupakan generasi milenial. Mengutip dari (Mansyur, 2018) generasi milenial merupakan mereka yang secara psikologi berada pada usia remaja pada fase pertumbuhan manusia. Kecenderungan generasi milenial yang labil dan rentan terhadap berbagai macam pengaruh, termasuk pengaruh media sosial pada kalangan mereka. Maka tidak heran mayoritas pengguna sosial media sekarang adalah didominasi oleh kalangan generasi milenial termasuk *followers autobase @BakorFess*.

Berdasarkan gambar 3.1 di atas dapat diketahui bahwa karakteristik pendidikan yang sedang ditempuh oleh para *followers @BakorFess* cukup beragam. Sebanyak 10 orang (10%) merupakan siswa/siswi SMA, 67 orang (67%) merupakan mahasiswa/mahasiswi S1, 1 orang (1%) merupakan mahasiswa/mahasiswi S2, dan 22 orang lainnya (22%) merupakan mahasiswa/mahasiswi diploma, pekerja, *fresh graduate*/lulus sekolah, *gap year*, dan ada pula yang sedang mempersiapkan pekerjaan. Melalui data ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas 67% *followers autobase @BakorFess* berasal dari kalangan yang sedang menempuh pendidikan Strata 1 (S1), kemudian diikuti oleh 22% berbagai kalangan baik yang sedang menempuh pendidikan lain maupun yang sudah bekerja, serta 10% diantaranya merupakan *followers* yang masih menempuh pendidikan SMA. Sehubungan dengan karakteristik usia, melalui karakteristik pendidikan yang sedang ditempuh oleh para *followers autobase @BakorFess* adalah generasi milenial yang sering menggunakan atau mengakses sosial media.

Selain itu berdasarkan tabel 3.1 di atas dapat diketahui bahwa karakteristik domisili provinsi para *followers* @BakorFess cukup beragam dan tersebar di seluruh Indonesia. Pada posisi tertinggi dengan jumlah terbanyak 29 orang (29%) merupakan domisili Jawa Barat, 22 orang (22%) merupakan Domisili Jawa Timur, 11 orang (11%) merupakan domisili DKI Jakarta, 5 orang (5%) merupakan domisili Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan domisili Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Kalimantan Timur, Papua, dan Bali masing-masing 2 orang (2%) responden berasal. Serta diikuti Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Barat masing-masing 1 orang (1%) responden berasal.. Sehubungan dengan karakteristik domisili provinsi asal responden para *followers autobase* @BakorFess dapat diketahui bahwa responden berasal dari domisili provinsi di Indonesia yang cukup beragam, atau bisa dikatakan tersebar secara signifikan pada masing-masing provinsi yang ada di Indonesia.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2018) dalam (I Komang Sukendra, 2020). Instrumen penelitian pada dasarnya alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen penelitian dibuat sesuai dengan tujuan pengukuran dan teori yang digunakan sebagai dasar (Purwanto, 2018) dalam (I Komang Sukendra, 2020)

Instrumen penelitian memiliki fungsi yang sangat penting pada proses penelitian, sebagai alat dalam mengumpulkan data yang diperlukan pada suatu penelitian. Melalui instrumen penelitian, akan diketahui sumber daya data yang akan diteliti dan jenis data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, langkah penyusunan instrumen penelitian tersebut serta mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran daya pembeda, serta pengecoh/*distractor* suatu data dalam penelitian (Arifim, 2017) dalam (I Komang Sukendra, 2020)

Pada penelitian ini akan digunakan jenis instrumen penelitian angket. Angket adalah alat yang digunakan dalam pengumpulan data yang berisi pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh responden. Kuesioner merupakan instrumen penelitian yang umumnya digunakan untuk penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang

berisi pernyataan-pernyataan yang disusun sedemikian rupa tentang variabel penelitian. Kuesioner memungkinkan peneliti dalam mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik yang dijadikan responden pada suatu variabel penelitian. Tujuan dari pembuatan kuesioner adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan mendapatkan data dengan validitas dan reliabilitas yang setinggi mungkin (Purwanto, 2018) dalam (I Komang Sukendra, 2020)

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik penyebaran kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2014). Setelah pertanyaan terjawab dikembalikan lagi kepada peneliti. Angket harus dinyatakan secara jelas, sederhana, dan menggunakan kata atau istilah yang tidak menimbulkan pengertian ganda, disertai petunjuk pengisian. Angket penelitian ini untuk mengambil data dari responden untuk mengkaji variabel *perceived usefulness* dan *perceived of use* terhadap *behavioral intention* yang dilakukan oleh *followers* akun twitter @BakorFess.

Pengembangan instrumen pada penelitian ini berdasarkan dari indikator yang sudah dibuat dan diuji pada peneliti terdahulu oleh Davis (1989) dalam Napitupulu dkk. (2017) yang kemudian dijabarkan menjadi bentuk pertanyaan atau pernyataan sesuai dengan variabel dan rumusan masalah pada penelitian ini. Sebelum kuesioner diujikan maka terlebih dahulu disajikan dalam bentuk kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator	No Butir	Jml.
1.	<i>Perceived Usefulness</i>	Bekerja lebih cepat (<i>Work more quickly</i>)	1,2	2
		Meningkatkan prestasi kerja (<i>Improve job performance</i>)	3,4	2
		Meningkatkan produktivitas (<i>Increase productivity</i>)	5,6	2
		Efektivitas (<i>Effectiveness</i>)	7,8	2
		Mempermudah pekerjaan (<i>Make job easier</i>)	9,10	2
		Bermanfaat (<i>Useful</i>)	11,12	2
2.	<i>Perceived</i>	Mudah dipelajari (<i>Easy to Learn</i>)	13,14	2

	<i>Ease of Use</i>	Dapat dikendalikan (<i>Controllable</i>)	15,16	2
		Jelas dan dapat dimengerti (<i>Clear & understandable</i>)	17,18	2
		Fleksibel (<i>Flexible</i>)	19,20	2
		Mudah menjadi terampil (<i>Easy to become skillful</i>)	21,22	2
		Mudah untuk digunakan (<i>Easy to use</i>)	23,24	2
3.	<i>Behavioral Intention to Use</i>	Motivasi Penggunaan (<i>Motivation of usage</i>)	25,26,27, 28	4
		Memotivasi pengguna lain (<i>Motivating other users</i>)	29,30	2
Jumlah				30

1) Menyusun butir pernyataan

Butir pernyataan merupakan bentuk pilihan berupa pernyataan positif dan negatif. Pernyataan dikatakan positif jika pernyataan yang dibuat mendukung tentang gagasan yang ada dalam kajian pustaka, sedangkan pernyataan negatif adalah sebaliknya atau tidak mendukung tentang gagasan yang ada pada kajian pustaka.

2) Membuat skoring

Penskoran dalam penelitian ini menggunakan modifikasi skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2015). Dengan Skala likert, maka variabel penelitian akan diukur dan dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradiasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

3.5 Uji Prasyarat Kelayakan Instrumen

Sebelum instrumen penelitian digunakan, maka perlu adanya uji kelayakan terlebih dahulu dengan menggunakan statistik. Mengutip dari pernyataan (Sugiyono, 2013, hal. 122) bahwa instrumen yang absah serta dapat diandalkan adalah kunci absolut guna memperoleh hasil yang valid serta reliabel dalam penelitian. Oleh sebab tersebut, untuk mendapatkan hasil yang absah serta dapat

diandalkan, instrumen dimanfaatkan dalam penelitian harus melalui uji validitas serta uji reliabilitas sehingga perolehan data sebagai hasil atas penggunaan instrumen penelitian dapat diandalkan.

Atas dasar pernyataan tersebut di atas, maka sebelum angket disebarkan terlebih dahulu diujicobakan dengan tujuan agar mendapatkan gambaran mengenai terpenuhi atau tidaknya syarat instrumen yang baik. Instrumen akan diuji cobakan kepada *followers* atau pengikut akun *autobase* twitter @BakorFess yang termasuk atau tidak termasuk dalam responden. Para pengikut @BakorFess yang menjadi uji coba pada penelitian ini akan mengisi angket yang telah peneliti siapkan. Hasil uji coba akan diolah untuk keperluan validasi dan reliabilitas. Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel (Arikunto, 2013, hal. 211).

3.5.1 Uji Validitas

Validitas berfungsi untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur. Uji Validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya kuesioner. Kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Arikunto (2013, hal. 210) bahwa validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Dalam menguji validitas instrumen, peneliti menggunakan uji validitas konstruk (*construct validity*).

Validitas konstruk menguji seberapa baik hasil yang didapat dalam menggunakan pengukuran dengan teori yang ada (Ghozali, 2013). Validitas konstruk diperoleh dengan cara mengkorelasikan skor dari setiap butir pernyataan dengan skor total dari keseluruhan butir. Korelasi yang tinggi dan positif akan menunjukkan kesesuaian antara fungsi item dengan skala keseluruhan,

Hasil dari angket tersebut kemudian dihitung menggunakan rumus perhitungan dalam korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Karl Pearson dengan tingkat signifikansi 10% dan derajat kebebasan $df = n - 2$, secara matematis berikut formula dari korelasi *product moment*:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[\sum X^2 - (\sum X)^2]\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sugiyono, 2013)

Keterangan:

R_{xy} = Korelasi Product Moment

N = Jumlah populasi

$\sum X$ = Jumlah skor butir (X)

$\sum Y$ = Jumlah skor variabel (Y)

$\sum X^2$ = Jumlah skor butir kuadrat (X)

$\sum Y^2$ = Jumlah skor butir kuadrat (Y)

$\sum XY$ = Jumlah perkalian butir (X) dan skor variabel (Y)

Item kuesioner dinyatakan valid apabila nilai *pearson correlation* berbintang dua dengan tingkat signifikan pada level 5% dan berbintang satu pada tingkat signifikan pada level 1%. Untuk menguji validitas digunakan uji Korelasi Product Moment dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa indikator adalah valid.
- Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ dan nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa indikator tidak valid.

Adapun hasil uji validitas pada instrumen yang dimanfaatkan pada tahap uji coba guna mengukur pengaruh *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* terhadap *behavioral intention* penggunaan *autobase* twitter @BakorFess adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 3 Hasil Uji Validitas

Butir	r hitung	r tabel	Keterangan
Butir 1	0,182	0,444	Gugur
Butir 2	0,506	0,444	Valid
Butir 3	0,467	0,444	Valid
Butir 4	0,573	0,444	Valid
Butir 5	0,591	0,444	Valid
Butir 6	0,804	0,444	Valid

Butir	r hitung	r tabel	Keterangan
Butir 7	0,716	0.444	Valid
Butir 8	0,719	0.444	Valid
Butir 9	0,779	0.444	Valid
Butir 10	0,626	0.444	Valid
Butir 11	0,739	0.444	Valid
Butir 12	0,542	0.444	Valid
Butir 13	0,659	0.444	Valid
Butir 14	0,491	0.444	Valid
Butir 15	0,668	0.444	Valid
Butir 16	0,710	0.444	Valid
Butir 17	0,752	0.444	Valid
Butir 18	0,749	0.444	Valid
Butir 19	0,554	0.444	Valid
Butir 20	0,700	0.444	Valid
Butir 21	0,572	0.444	Valid
Butir 22	0,688	0.444	Valid
Butir 23	0,752	0.444	Valid
Butir 24	0,793	0.444	Valid
Butir 25	0,579	0.444	Valid
Butir 26	0,355	0.444	Gugur
Butir 27	0,521	0.444	Valid
Butir 28	0,736	0.444	Valid
Butir 29	0,499	0.444	Valid
Butir 30	0,496	0.444	Valid

Seperti yang telah dipaparkan pada data, ditemukan kesimpulan bahwa butir 1 dan 26 pada kuesioner pengukur pengaruh *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* terhadap *behavioral intention* penggunaan *autobase* twitter @BakorFess dinyatakan tidak valid karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ sesuai taraf signifikansi $> 10\%$. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti memutuskan untuk tidak menggunakan butir-butir yang gugur pada tahap penelitian selanjutnya.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah proses pengukuran terhadap ketetapan (konsisten) dari suatu instrumen. Pengujian ini dimaksudkan untuk menjamin instrumen yang digunakan merupakan sebuah instrumen yang handal, konsistensi, stabil dan dependibilitas, sehingga bila digunakan berkali-kali dapat menghasilkan data yang sama. Metode yang digunakan dalam uji reliabilitas ini adalah metode *cronbach's Alpha* (α) pada program SPSS. Konstruk dikatakan reliabel jika memiliki *Cronbach Alpha* $> 0,60$ (Sunjoyo, dkk. 2013)

Kriteria tingkatan reliabilitas menurut Sukaran (2006) dalam Imamuddin (2014) jika *alpha* atau r_{hitung} :

- 0,8 – 1,0 = reliabilitas baik
- 0,6 – 0,799 = reliabilitas diterima
- Kurang dari 0,6 = reliabilitas kurang baik

Secara matematis Arikunto (2013, hlm. 122), menyatakan formula *Cronbach Alpha* adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir

σ_t^2 = Varian total

Hasil uji reliabilitas pada instrumen penelitian yang telah diperoleh diinterpretasikan sesuai dengan taraf koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Interpretasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Reliabilitas
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat Rendah

(Arikunto, 2014, hal. 319)

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang diuji tingkat kendalanya dengan menggunakan program SPSS *for Windows* seri IBM SPSS Statistics 25. Berikut merupakan hasil uji reliabilitas tahap uji coba dengan menggunakan rumus Cronbach Alpha.

Tabel 3. 5 Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach Alpha	Keterangan
0,941	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah didapatkan, maka diketahui bahwa kuesioner yang digunakan dalam mengukur pengaruh *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* terhadap *behavioral intention* penggunaan *autobase* twitter @BakorFess dinyatakan reliabel dengan nilai $r_{hitung} (0,941) > r_{tabel} (0,444)$ sesuai dengan taraf signifikansi 5% adalah sangat tinggi. Maka sehubungan dengan hal tersebut, data yang telah dihimpun layak untuk digunakan dalam penelitian

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain sebagai berikut:

1) Studi Kepustakaan

Mengutip dari Syaibani (2012) dalam Azizah 2(017) studi kasus merupakan segala usaha yang bisa dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang memiliki relevansi terhadap topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi dapat dihimpun dari laporan penelitian, buku-buku ilmiah, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, karangan-karangan ilmiah, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain. Sumber data dalam penelitian ini didapatkan melalui literatur-literatur yang masih memiliki dengan relevansi penelitian yang dilakukan yang terdiri dari artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding, serta skripsi. Studi kepustakaan yang dilakukan diantaranya adalah mencari teori yang berkaitan dengan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) serta teori lain yang masih memiliki relevan dan mendukung penelitian ini.

2) Kuesioner

Berdasarkan kutipan dari Ismail & Al Bahri (2019) dalam Pranatawijaya dkk. (2019) kuesioner merupakan suatu instrumen pengumpulan data yang diperlukan dalam pengumpulan data dalam jumlah yang besar. Prosedur atau cara yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan sejumlah pertanyaan tertulis secara terstruktur kepada responden terhadap berbagai variabel yang diteliti (Muchlis dkk., 2019) dalam (Pranatawijaya dkk., 2019). Secara yang sering dijumpai bahwa peneliti biasanya melakukan survei harus dengan mencetak kuesioner dan membagikan kuesioner cetak itu kepada responden yang dituju. Namun tentu hal tersebut akan banyak memakan waktu, tenaga serta materi sehingga pengumpulan data melalui kuesioner menjadi tidak efisien atau efektif untuk dilakukan. Sehingga agar teknik pengumpulan data melalui kuesioner ini dapat efektif dan efisien, pada penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner daring dan menyebarkannya kepada responden yang dituju dengan menyebarkan link dengan memanfaatkan *google form* untuk pengisian *form online survey* kepada para responden melalui *Direct Message (DM) Blast*. Pengukuran skala likert empat poin digunakan untuk mengukur *perceived usefulness*, *perceived ease of use* dan *behavioral intention* yang diberi nilai atau skor.

3) Wawancara

Menurut Hansen (2020) wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-data subyektif seperti opini, sikap dan perilaku narasumber terkait suatu fenomena yang sedang diteliti. Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan secara terstruktur. Menurut Nietzel dkk. (1998) dalam Fadhallah (2021) adalah wawancara yang digunakan *interviewer* yaitu peneliti dengan mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum diajukan kepada *interviewee* yaitu responden dan urutan pertanyaan tidak diubah. Wawancara terstruktur ini dipilih dengan mempertimbangkan kelebihan yang dapat dicapai yaitu peneliti dapat mengontrol waktu dan dapat mengarahkan responden kepada informasi spesifik dan yang diperlukan. Selain itu juga kelebihan dari wawancara terstruktur ini responden cenderung lebih mudah menjawab karena pertanyaannya sudah jelas, serta pertanyaan pada wawancara terstruktur juga mudah untuk direplikasi sehingga mempertinggi reliabilitas data (Groth Marnat, 1999) dalam (Fadhallah, 2021). Dalam penelitian ini yang diwawancara adalah responden

penelitian yaitu *followers*/pengikut *autobase* @BakorFess.

4) Observasi

Mengutip dari Werner & Schoepfle (1987, hal. 257) dalam Hasanah (2017) observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas seseorang dan pengaturan fisik terhadap kegiatan yang berlangsung secara terus menerus dari lokus aktivitas yang bersifat alami untuk menghasilkan fakta. Observasi memiliki tujuh tahapan meliputi pemilihan (*selection*), pengubahan (*provocation*), pencatatan (*recording*), dan pengkodean (*encoding*), rangkaian perilaku dan suasana (*test of behavior setting*), *in situ*, dan untuk tujuan empiris. Baskoro (2009) dalam Hasanah (2017) menyatakan bahwa observasi secara umum memiliki beberapa bentuk, yaitu observasi sistematis, tidak sistematis, observasi eksperimental, observasi natural, observasi partisipan, non partisipan, observasi *unobtrusive*, *obtrusive*, observasi formal, dan informal. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi natural. Observasi natural merupakan salah satu jenis observasi yang dilakukan pada lingkungan alamiah subjek, tanpa adanya upaya untuk melakukan kontrol atau direncanakan manipulasi terhadap perilaku subjek. Observasi natural ini memiliki karakter bahwa peneliti bisa mendapatkan data yang representatif dari perilaku yang terjadi secara ilmiah, sehingga validitas eksternalnya baik. Memiliki arti baik karena perilaku yang dimunculkan subjek tidak dibuat-buat atau terjadi secara alamiah (Hasanah, 2017).

3.7 Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan analisis kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto* untuk mengukur pengaruh *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* terhadap *behavioral intention* pada akun Twitter @BakorFess dalam belajar bahasa Korea. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausal komparatif (*ex post facto*). Penelitian kausal komparatif merupakan salah satu jenis penelitian *ex post facto* yang menyelidiki faktor-faktor penyebab (variabel terikat) dari akibat (variabel bebas) yang telah terjadi. Dimana variabel bebas dari objek suatu penelitian tidak dapat dimanipulasi (Ivana & Marsenda, 2018). Peneliti juga menggunakan beberapa teknik analisis data untuk mendukung penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.7.1 Analisis Deskriptif

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang didapatkan melalui kuesioner yang bertujuan dalam menggambarkan dan mendeskripsikan sejauh mana tanggapan responden terhadap *perceived usefulness* (X1), *perceived ease of use* (X2), dan *behavioral intention* (Y) terhadap penggunaan *autobase @BakorFess* untuk belajar bahasa Korea. Mengutip dari Sugiyono (2021, hal.64) analisis deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan variabel tersebut dan mencari hubungan dengan variabel lain.

3.7.2 Analisis Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan sebagai uji kualitas data sehingga data yang diketahui keabsahannya dan menghindari terjadinya estimasi bias. Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda agar data yang dihasilkan dapat bermanfaat. Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini antara lain sebagai berikut.

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas, yaitu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui sebaran distribusi data yang diperoleh. Menurut Gunawan (2015) uji normalitas data dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan adalah teknik P-Plots. Adapun Langkah-langkah melakukan uji normalitas, yaitu:

- 1) Jika titik-titik atau data berada didekat atau mengikuti garis diagonalnya maka dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal
- 2) Jika titik-titik menjauh atau tersebar dan tidak mengikuti garis diagonal maka hal ini menunjukkan nilai residual tidak berdistribusi normal (Imam, 2011) dalam (Mika, 2020)

3.7.2.2 Uji Multikolinearitas

Mengutip dari Ghozali (2018, hal. 107) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen, jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi, dapat dilihat dari *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF).

Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* > 0,10 dan sama nilai VIF < 10.

3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan uji untuk melihat apakah model regresi terjadi ketidaksamaan dari residual satu pengamatan yang lain (Ghozali, 2018, hal.137). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Beberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya yaitu melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dan residualnya SRESID.

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRERSID dan ZPRED. Dasar analisis yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda, yaitu pengujian statistik yang digunakan

untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dengan jumlah variabel independen lebih dari satu. (Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D). Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif, dengan menggunakan model regresi linear berganda:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

(Sugiyono, 2013) dalam (Immamuddin, 2014)

Keterangan:

Y = Variabel dependent (*behavioral intention*)

X1 = Sub variabel independen (*perceived usefulness*)

X2 = Sub variabel independen (*perceived ease of use*)

a = nilai Y apabila X=0 (nilai konstan)

b₁b₂ = koefisien regresi

Uji regresi ini dapat dilakukan jika telah memenuhi asumsi-asumsi yang berlaku dalam regresi berganda, menurut (Lind, 2008) dalam (Immauddin, 2014).

Asumsi tersebut antara lain:

- 1) Terdapat hubungan yang linier (terdapat hubungan garis lurus antara variabel terikat dan sekelompok variabel bebas)
- 2) Variabel-variabel independennya tidak boleh berkorelasi. Pada umumnya jumlah variabel independen berkisar antara dua sampai empat variabel. Walaupun secara teoritis dapat digunakan banyak variabel bebas, namun penggunaan lebih dari tujuh variabel bebas dianggap tidak efektif
- 3) Memenuhi asumsi klasik

Pengujian regresi ini menggunakan program SPSS yang dimaksudkan guna menguji apakah model yang dibuat mempunyai kesesuaian yang baik atau memiliki hubungan kausalitas yang dihipotesiskan.

3.7.4 Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Pada prinsipnya pengujian hipotesis adalah membuat kesimpulan sementara

untuk melakukan penyanggahan dan atau pembenaran dari masalah yang akan diteliti. Rancangan pengujian hipotesis penelitian ini ditujukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel independen (X1) *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use* (X2) dan *behavioral intention* sebagai variabel dependen (Y).

3.7.4.1 Uji T (Parsial)

Uji T merupakan pengujian koefisien regresi individu untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel dalam mempengaruhi variabel dependen, dengan menganggap variabel lain/konstan atau tetap. Secara otomatis H1 (hipotesis diterima) apabila H0 (hipotesis ditolak). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria:

- 1) Jika nilai signifikan $> 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ hipotesis ditolak (Koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independent tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun formula dalam pengujian parsial ini adalah:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sugiyono, 2013})$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

n = banyaknya sampel

Secara teknis alat pengujian parsial dalam penelitian ini menggunakan program SPSS dalam melakukan uji koefisien regresi secara parsial dari *Perceived Usefulness* (X1) dan *Perceived Ease of Use* (X2) terhadap *behavioral intention* (Y). Tingkat signifikansi ditentukan sebesar 5% dengan rumus derajat kebebasan:

$$dk = (n - k - 1)$$

keterangan:

Irma Febilestari, 2023

**PERCEIVED USEFULNESS DAN PERCEIVED EASE OF USE TERHADAP BEHAVIORAL INTENTION
PENGUNAAN AUTOBASE UNTUK BELAJAR BAHASA KOREA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

n = banyaknya sampel

k = jumlah variabel

Selanjutnya nilai t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} , maka asumsi pengambilan keputusan yang digunakan adalah:

- 1) Terima H_0a , jika koefisien $t_{hitung} \leq t_{tabel}$. Berarti tidak ada pengaruh signifikan dari *Perceived Usefulness* terhadap *Behavioral Intention*
- 2) Terima H_1a , jika koefisien $t_{hitung} \geq t_{tabel}$. Berarti terdapat pengaruh signifikan dari *Perceived Usefulness* terhadap *Behavioral Intention*
- 3) Terima H_0b , jika koefisien $t_{hitung} \leq t_{tabel}$. Berarti tidak ada pengaruh signifikan dari *Perceived Ease of Use* terhadap *Behavioral Intention*
- 4) Terima H_1b , jika koefisien $t_{hitung} \geq t_{tabel}$. Berarti terdapat pengaruh signifikan dari *Perceived Ease of Use* terhadap *Behavioral Intention*

3.7.4.2 Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian simultan adalah sebagai berikut:

Menentukan hipotesis statistik

- 1) $H_0 : \beta = \beta$, menunjukkan variabel *perceived usefulness* (X1) dan *perceived ease of use* (X2) secara simultan
- 2) Menentukan F hitung dengan menggunakan SPSS pada komputer guna menguji besarnya pengaruh dari *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease of Use* terhadap *Behavioral Intention*. Tingkat signifikansi yang digunakan untuk menentukan nilai F tabel adalah sebesar 5%

Adapun asumsi pengambilan keputusan yang digunakan adalah:

- 1) Terima H_0c , jika koefisien $F_{hitung} \leq F_{tabel}$. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease of Use* secara simultan terhadap *Behavioral Intention*.
- 2) Terima H_1c , jika koefisien $F_{hitung} \geq F_{tabel}$. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease of Use* secara simultan terhadap *Behavioral Intention*.

3.7.5 Uji Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi agar dapat diketahui keeratan hubungan antara variabel *perceived usefulness* (X1), *perceived ease of use* (X2), terhadap *behavioral intention* (Y).

Mengutip dari Ghozali (2018, hal.97) koefisien determinasi (R^2) merupakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Pada penelitian ini, analisis koefisien determinasi digunakan agar dapat diketahui seberapa besar kemampuan variabel independen menerangkan variasi variabel dependen. Untuk mengetahui nilai dari koefisien korelasi secara simultan pada model regresi logistik, maka mengutip dari Ghozali (2018, hal. 333) dapat diketahui dari nilai *Nagelkerke R Square* pada hasil olah data statistik menggunakan SPSS karena nilai tersebut diinterpretasikan seperti R^2 pada *multiple regression*.

Agar dapat diketahui nilai dari koefisien determinasi, maka peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien Determinasi

R^2 = Koefisien Korelasi

Besarnya koefisien determinasi (R^2) terletak diantara 0 dan 1 atau diantara 0% sampai dengan 100%. Sebaliknya jika $R^2 = 0$, model tadi tidak menjelaskan sedikitpun pengaruh variasi variabel X terhadap variabel Y. Maka dapat diketahui sebagai berikut.

- 1) Jika $R^2 = 1$ atau mendekati 1, maka menunjukkan adanya pengaruh positif dan korelasi antara variabel yang diuji sangat kuat.
- 2) Tanda negatif menunjukkan adanya korelasi negatif antara variabel-variabel yang diuji, berarti setiap kenaikan nilai-nilai X akan diikuti dengan penurunan

nilai Y dan sebaliknya. Jika $R^2 = -1$ atau mendekati -1 , maka menunjukkan adanya pengaruh negatif dan korelasi antara variabel-variabel yang diuji lemah.

- 3) Jika $R^2 = 0$ atau mendekati 0 , maka menunjukkan korelasi yang lemah atau tidak ada korelasi sama sekali antara variabel-variabel yang diteliti.